

LAPORAN KARYA TARI

“RAMPAI ACEH”

DIPERTUNJUKAN PADA KEGIATAN
INDONESIAN CULTURAL NIGHT DI KEDUTAAN BESAR QATAR



Oleh:

YUSNIZAR HENIWATY. SST. M.Hum

NIP; 132 000 426

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2006



KEJUTAAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA
DOHA

PIAGAM PENGHARGAAN

No.: 208/ADM/Doha/IX/2006

Kepala Perwakilan Republik Indonesia di Doha - Qatar dan Panitia HUT ke-61 Kemerdekaan Republik Indonesia KBRI Doha, dengan ini menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada:

Dusnizar Heniwaty

atas peranserta dan partisipasinya dalam rangka mensukseskan penyelenggaraan " Indonesian Cultural Festival " di Qatar, tanggal 12-16 September 2006.

Doha, 17 September 2006

Kepala Perwakilan Republik Indonesia
Doha

Drs. Abdul Wahid Maktub
Duta Besar RI



Ketua Panitia HUT RI Ke-61
KBRI Doha

Gulfan Afero S.H., MA
Kepala Kasekretai

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan karunia-Nya, serta dukungan dari pihak-pihak terkait, maka penyusunan laporan Pertunjukan Karya Tari yang telah dipergelarkan pada acara Indonesian Cultural Naight dengan garapan tari berjudul “Rampai Aceh” dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan pertunjukan karya tari ini disusun, agar dapat memberikan sebuah pemahaman dan kejelasan terhadap karya yang disajikan melalui pertunjukan yang telah dilangsungkan, Sehingga dapat diketahui terutama pada proses penggarapan karya tersebut, dari awal hingga pementasan. Melalui laporan karya tari ini, diharapkan akan memperjelas dari konsep yang disajikan.

Penata Tari menyadari akan keterbatasan pada penyusunan laporan pertunjukan ini, tetapi penata tari berharap semoga keterbatasan tersebut tidak menjadikan laporan ini tak terpahami.

Berkaitan dengan proses penggarapan dan laporan karya tari “Rampai Aceh”, penata tari ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Medan, Desember 2006

Penulis,


Yusnizar Heniwaty. SST. M.Hum
NIP: 132 000 426

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Penciptaan	2
Bab II Kajian Penciptaan	4
1. Sumber Penciptaan	4
2. Landasan Penciptaan	6
a. Konsep Bentuk	6
b. Estetika	8
Bab III Metode Penciptaan	10
1. Tahapan Persiapan	10
a. Gerak	10
b. Irian	11
c. Tata Rias dan Busana	12
2. Improvisasi	13
3. Evaluasi Pemantapan	14
4. Pertunjukan	14
5. Pendukung Garapan	14
Bab IV Penutup	16
Daptar Pustaka	17
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Karya tari ini berjudul “Rampai Aceh”. Penggunaan judul dimaksudkan untuk membantu penonton dalam menginterpretasikan maksud yang ingin disampaikan oleh penata tari dalam garapan ini. Pemilihan Rampai Aceh sebagai judul karya tari, dikarenakan tarian ini menginformasikan bagaimana kehidupan dari masyarakat Aceh dikehidupan sehari-harinya, yang menjadikan tarian sebagai bagian yang dilibatkan dalam setiap kegiatan. Dari kebiasaan masyarakat dalam melibatkan tari, kemudian mengilhami penata untuk menciptakan sebuah karya tari yang sarat dengan ciri khas tari-tari tradisi Aceh.

Ungkapan kehidupan masyarakat Aceh yang dituangkan dalam sebuah tarian, dapat diterjemahkan oleh penonton sesuai dengan persepsi atau pemahaman yang dapat ditangkapnya. Diawali dari pemahaman tentang judul, penonton akan digiring dalam mengapresiasi karya sampai akhir, agar pesan yang disampaikan oleh penata dapat dipahami, walaupun dari setiap penonton mempunyai pengalaman yang berbeda dari apresiasinya. Dalam menginterpretasi sebuah karya seni, tentu ada perbedaan apresiasi antara penonton yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, penata tari berharap, semoga semua bentuk apresiasi yang timbul dalam pikiran penonton bermuara pada satu titik, yaitu pemahaman akan kekayaan seni tradisi bangsa yang harus tetap dijaga dan dipelihara, meskipun mengalami perubahan dan perkembangan.

Karya tari Rampai Aceh ini merupakan sebuah karya yang mengembangkan beberapa tarian tradisi Aceh yaitu: Tari Saman dan Tari Pukat. Dengan mengembangkan dari dua tarian ini, penata mencoba memperlihatkan beragamnya kekayaan kesenian yang dimiliki masyarakat Aceh, yang kesemuanya bersumber dari kehidupan mereka dengan menjadikan agama sebagai dasar, pedoman dan alam sebagai guru.

Terciptanya karya tari Rampai Aceh, menjadikan pendokumentasian karya-karya tari Aceh semakin beragam, serta menunjukkan tingginya budaya yang mereka miliki. Dengan tetap mempertahankan pola-pola tradisi yang dimiliki dalam tarian Aceh, karya tari ini menjadi berbeda, namun konsep Islam yang menjadi dasar dalam segala kehidupan tetap dipertahankan.

2. Tujuan Penciptaan

Masyarakat Aceh menjadikan kesenian (tarian) sebagai bagian dari kehidupannya, bahkan tarian pada awalnya dijadikan sebagai media dalam penyebaran agama Islam. Lewat gerakan yang dilakukan tersimpan pesan dan makna-makna yang mengajarkan kebaikan, norma susila dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Aceh yang mayoritas agamanya adalah Islam, dalam menjalankan tiap sendi kehidupan tidak terlepas dari ajaran yang sudah mereka percayai, termasuk dengan memasukkan tari sebagai bagian dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat mereka. Penggunaan tari pada setiap kegiatan menjadi salah satu sarana dalam penyebaran agama Islam. Lewat tari diajarkan bagaimana aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Berawal dari kebutuhan dalam sebuah pertunjukan yang berorientasikan pada pelestarian, pengenalan, dan pengembangan kesenian tradisi Indonesia, karya tari Rampai

Aceh ini diciptakan, dalam menjawab misi kebudayaan dan menjadikan kesenian sebagai duta. Misi kebudayaan yang didalamnya terdiri dari beberapa materi kesenian di Indonesia termasuk Aceh, diharapkan dapat mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional. Selain itu tujuan dari terciptanya karya tari ini adalah sebagai pengenalan Aceh yang baru saja tertimpa musibah tsunami yang mengorbankan ratusan ribu manusia, termasuk para seniman yang ahli dalam bidang tari. Dengan karya tari rampai Aceh, diharapkan dokumentasi tari Aceh semakin bertambah, dan kelangsungan dari kesenian Aceh dapat tergenerasi.

Melalui tema yang dipilih untuk karya tari ini adalah “suka cita”, yaitu penggambaran wujud kegembiraan sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Aceh baik muda-mudi, maupun orang tua yang bekerja sama untuk tercapainya sebuah keinginan yang diharapkan.

Sebagai sebuah tari garapan baru yang berakar tradisi, dalam penggarapan karya ini koreografer menampilkan gerakan-gerakan yang dikembangkan melalui gerak-gerak tari Saman, yang sangat dinamis dan membutuhkan konsentrasi yang kuat untuk menarikannya, sehingga memunculkan motif-motif gerak yang variatif, kemudian dirangkai sehingga menjadi satu bentuk tari yang energik, dinamis, dan artistik.

BAB II

KAJIAN PENCIPTAAN

1. Sumber Penciptaan

Gagasan menciptakan sebuah karya tari berawal dari melihat persebaran dan perkembangan dari tari-tari tradisi Aceh yang begitu diminati, tidak hanya dikalangan masyarakat Aceh sendiri, tetapi bahkan masyarakat di luar Aceh dan masyarakat dunia. Hal ini dikarenakan tari-tari yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh merupakan perwujudan dari watak dan kepribadian dari masyarakat Aceh sendiri. Melalui dunia tari, kita akan dapat memahami bagaimana masyarakat Aceh dalam berkehidupan.

“Rampai Aceh” adalah sebuah tari yang penciptaannya didasarkan pada kehidupan masyarakatnya. Hal ini tampak jelas dari judul tari, tema tari, gerak yang dilakukan, busana, sampai pada properti yang digunakan. Tari ini menampilkan kehidupan masyarakat Aceh dalam memenuhi kehidupannya baik itu bagi kaum pria sebagai kepala keluarga, maupun kaum wanita yang membantu menopang kebutuhan hidup bagi keluarganya. Kehidupan suku Aceh yang menjadi inti dari tari ini adalah, kehidupan para nelayan sesuai dengan wilayah yang didiami sebahagian suku Aceh yang berada di pesisir pantai.

Berdasarkan kehidupan para Nelayan, menjadikan daya tarik untuk menatanya menjadi sebuah garapan tari. Tari ini diawali dari bagaimana masyarakat Aceh berkumpul untuk bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan nelayan, sampai pada penangkapan ikan kelaut. Kerjasama antara para nelayan

yang dibantu para istri dengan mengayam jala, menunjukkan kerjasama bukan hanya diantara kehidupan suami-istri, tetapi kerjasama diantara para nelayan yang satu dengan nelayan lainnya.

Sifat gotong royong yang sangat kuat dimiliki oleh masyarakat Aceh, menjadi satu konsep dalam menciptakan tarian ini, dipadu dengan tarian khas Aceh lainnya yaitu tari saman. Tari saman sendiri berdasarkan pemahaman masyarakat Aceh adalah sebuah tarian yang diciptakan berdasarkan peristiwa yang terjadi saat segerombolan anak muda, baru pulang dari sawah dan duduk-duduk diatas *Jejunten* (sebatang kayu yang dibuat sebagai bangku). Mereka melepas lelah sambil menepuk-nepuk dada seraya melantunkan syair-syair yang bernada luapan kegembiraan, yang kemudian gerakan ini menjadi sebuah tarian yang diiringi oleh syair-syair yang bernuansa Islam, dan sejak saat itu Tari Saman digunakan sebagai media dalam penyebaran agama Islam. Tari saman ini ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah 10 atau 15 orang, dengan melakukan gerakan yang sangat dinamis dan atraktif, ditarikan pada perayaan hari-hari besar Islam. Pada saat perayaan hari besar Islam, masyarakat sering mengadakan perlombaan tari Saman yang disebut dengan *Saman Jalu*, dan biasanya diadakan sampai 3 hari berturut-turut serta diikuti dari berbagai kelompok yang ada. Pada perkembangan selanjutnya, tari Saman tidak hanya ditarikan oleh penari laki-laki saja, tetapi penari wanita juga sudah ikut menarikan tarian ini.

Berangkat dari kehidupan masyarakat Aceh, disusunlah sebuah karya tari yang digarap menjadi sebuah pertunjukan yang menarik dimana motif- motif gerak dikembangkan melalui pemakaian *property* tali sesuai dengan tema tari. Tari ini menggambarkan kerjasama yang terjalin di dalam satu kelompok masyarakat, dalam

melakukan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Keceriaan, kegembiraan dan suka cita dengan apa yang mereka kerjakan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan, tergambar pada ekspresi penari ketika menggunakan *property* tali yang dirangkai menjadi sebuah jala untuk menangkap ikan. Lewat jala nampaklah kekompakan, kerjasama, dalam menjalankan kehidupan.

Terdorong oleh rasa cinta dan pengabdian terhadap kebudayaan pada umumnya, dan seni tari khususnya, menimbulkan sebuah keinginan bagi penata tari untuk turut menyumbangkan sebuah karya dalam bentuk tari yang berasal dari daerah Aceh.

2. Landasan Penciptaan

a. Konsep Bentuk

Bentuk merupakan suatu wujud yang nyata, menurut Budiono dalam KBBI (2005:135) : “Bentuk adalah wujud, rupa dan gambaran”. Pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Dengan demikian, yang dimaksud wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit dan dapat dijadikan bahan apresiasi seni. Budiono (2005:979):

Menurut Soedarsono dalam Nurwani (2008: 66) “ bentuk penyajian merupakan bentuk tari yang akan diciptakan. Bentuk penyajian tergantung dari selera atau karakter seseorang koreografer”. Bentuk penyajian di dalam tari berdasarkan bentuk koreografinya terbagi atas tari tunggal, tari berpasangan dan tari masal (Soedarsono, 1978: 16). Sedangkan bentuk penyajian menurut Sal Murgiyanto (1983: 35) menjelaskan ada dua macam bentuk penyajian yang dikenal dengan sebutan representatif dan

manifestatif. Tarian representatif lebih cenderung kepada realisme deskripsi, sedangkan tarian manifestatif tidak mengungkapkan masalah secara langsung.

Bentuk penyajian dalam karya tari Rampai Aceh ini menjelaskan tentang bentuk penyajian tari yang dilihat sebagai tari representative. Bentuk representative merupakan penjelasan tentang karya tari yang dideskripsikan secara nyata berdasarkan konsep atau ide garapan. Pada karya tari ini akan dilihat dari tata cara penyajian, isi dari karya tari yang mencerminkan kehidupan para nelayan. Dimana kehidupan mereka yang diwujudkan dari kehidupan muda mudi yang penuh dengan kreatifitas untuk memperkuat ikatan yang ada pada kelompok masyarakatnya. masyarakat Aceh terutama para pemuda, selalu mengkaitkan kegiatan menari dengan kegiatan keagamaan seperti awal penciptaan tari tradisi mereka.

Penyajian karya ini tidak menampilkan tari tradisi seperti yang sudah ada, tetapi sudah melalui serangkaian proses penataan dan perubahan-perubahan dengan menggabungkan vokabuler gerak tari Aceh (Saman) dengan aktifitas kehidupan masyarakat Aceh (Nelayan). Bentuk garapan baru dalam tari ini menggunakan, pola gerak saman yang lebih menekankan pada gerak duduk dengan permainan gerak tangan yang sangat ekspresif. *Property* tali yang dijadikan sebagai sumber kreatifitas gerak, menyatu dengan gerak saman yang memunculkan sebuah ide, yang kemudian dituangkan menjadi sebuah karya tari dengan judul “ Rampai Aceh ”.

Karya tari ini digarap menjadi sebuah pertunjukan yang menarik, dimana motif-motif gerak dikembangkan dan dikolaborasikan dengan permainan tali yang dianyam sehingga membentuk sampan, dan menjadi sebuah sajian karya tari yang layak untuk dipertunjukan.

b. Estetika

Konsep estetika dalam sebuah karya merupakan proses dalam menjadikan sebuah karya pada tahap keindahan, yang sesuai dengan latar belakang dari karya yang diciptakan. Estetis dapat diartikan mempunyai penilaian terhadap keindahan. Penilaian merupakan proses/cara memberi nilai. Menurut Sumardjo (1999:142) “nilai adalah masalah mendasar yang biasa ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), disamping keadilan, kebahagiaan, dan kegembiraan”.

Hadi (2005:15) menyatakan bahwa :

“Sebagaimana keindahan ‘kesenangan’ juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara objek dengan manusianya. Orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi seleranya. Bilamana obyek dapat menimbulkan kesenangan bagi akal, yaitu satu-satunya sarana langsung yang dapat ditangkap oleh intuisi jiwa, maka objek tersebut merupakan sesuatu yang indah. Keindahan adalah sesuatu yang ada dalam objek, yang dapat menimbulkan “kesenangan” bagi akal, dan semata mata karena keadaanya sebagai objek tangkapan akal.”

Berdasarkan teori di atas jika dikaitkan dengan tari, maka keindahan pada tari terletak pada tari yang dapat menimbulkan pengalaman estetis berupa rasa senang dan menghibur saat melihatnya. Akan tetapi keindahan pada tari sebenarnya tidak hanya dinilai dari sesuatu yang menimbulkan rasa senang saja. Keindahan pada tari dapat juga dinilai dari berbagai sisi seperti pendapat Khant dalam Dharsono (2007:13) ada dua macam nilai estetis yaitu :

- a. Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni dalam seni rupa terdapat pada garis, bentuk dan warna, dalam seni tari terdapat pada gerak, tempo dan irama, dalam seni musik terdapat pada suara metrum, dan irama, dalam seni drama pada dialog, ruang dan gerak.
- b. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis atau (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk

manusia, alam, binatang, gerak lambaian, sembah dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, nilai estetis pada karya tari Rampai Aceh dapat dilihat dari kesesuaian karya berdasarkan etika yang berlaku pada masyarakat Aceh.. Nilai estetis berdasarkan etika diuraikan berdasarkan norma moral, norma sopan santun dan norma hukum pada masyarakat dan nilai estetis berdasarkan kebenaran (logika) diuraikan berdasarkan nilai estetis murni yaitu berhubungan dengan gerak, dan tempo, dalam penciptaan tari.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III

METODE PENCIPTAAN

1. Tahap Persiapan (Pengamatan)

Tahap awal dari penyusunan karya Tari Rampai Aceh, diawali dengan mengamati perbendaharaan gerak dalam Saman dan tari pukot yang menjadi dasar dalam penciptaan Tari Rampai Aceh. Ide dasar pada penyusunan Tari Rampai Aceh ini berdasarkan pada latar belakang keberadaan kedua tari ini, sebagai tarian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Aceh. Melalui eksplorasi terhadap gerakan-gerakan yang ada menjadi gagasan konseptual dalam pencarian perbendaharaan gerakan-gerakan bahasa tubuh yang memungkinkan untuk mengusung ide dasar yang telah dipilih. Melalui eksplorasi dari penata maupun para penari, diharapkan karya tari yang dihasilkan dapat lebih diresapi dan bermakna.

Pengamatan dilakukan tidak hanya pada gerak saja, unsur-unsur penting dalam tari seperti busana, music iringan, syair dalam bagian-bagian sebagai pesan dari tujuan yang disampaikan, menjadi bahagian yang harus diperhatikan dan dipertimbang. Tahapan selanjutnya merupakan proses eksplorasi pada gerak, iringan, dan pendukung tari lainnya seperti di yang dijabarkan di bawah ini:

a. Gerak

“Rampai Aceh” merupakan karya tari dimana gerak-gerakannya berangkat dari perbendaharaan gerakan-gerakan kehidupan para nelayan dalam membuat sampan sampai melaut dan aktifitas para pemuda lewat gerak tari saman. Sumber gerak tari tradisi tersebut kemudian diolah dan dikembangkan dengan memelalui pemakaian

property tali, yang divariasikan dengan pengolahan gerak tari saman. Penyatuan antara *property* tali dengan gerak tari saman menghasilkan gerak yang sangat energik, dinamis dan penuh pariatif. Hal ini dikarenakan, kesulitan dalam melakukan gerak-gerak tari saman yang cukup sulit karena setiap motif gerak yang dilakukan dimulai dari lambat hingga cepat. Kedinamisan dari gerak tari saman inilah yang menjadi satu daya tarik dalam tarian ini, sehingga akan membuat karya tari ini menjadi penuh variasi dan memunculkan kesan yang tajam namun artistik.

Sebagai sebuah karya yang memerlukan konsentrasi yang penuh, para penari harus dapat memunculkan ekspresi emosional yang menjadi posisi utama dalam penghayatan terhadap gerak-gerak yang dilakukan. Penghayatan ini menjadi penting, karena dengan ekspresi yang jelas, akan mempermudah alur komunikasi dari penari kepenonton. Untuk itu para penari harus dapat memasukkan rasa yang diinginkan oleh penata tarinya agar suasana pertunjukan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Iringan

Musik pengiring dalam tari ini menggunakan alat musik yang sederhana seperti gendang, suling, dan dikolaborasikan dengan alat musik keyboard. Pemasukan alat musik keyboard bertujuan sebagai pengganti alat musik tradisi Aceh (*sarune kale*) dan sebagai penguat dari tataan iringan musiknya. Olahan vokal juga menjadi satu kekuatan yang ada dalam tari Rampai Aceh ini. Seperti tari-tari Aceh lainnya, vokal menjadi hal yang utama sebagai iringan dalam tarian. Lewat vokal yang dinyanyikan langsung oleh penari dibantu dengan permainan dari alat-alat musik yang digunakan, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam tarian akan cepat dipahami. baik secara ritmis maupun emosional.

Adapun alat-alat musik yang digunakan dalam tarian ini antara lain:

1. Gendang Tambur
2. Gendang biasa
3. Suling
4. Marakas
5. Keyboard

Pemilihan alat-alat musik di atas, dengan tidak menggunakan alat musik tradisioanal Aceh dikarenakan konsep dasar penciptaan tari Rampai Aceh ini ditujukan untuk sajian pertunjukan misi kebudayaan Indonesia ke Timur Tengah (Qatar), yang memunculkan sebuah karya tari, dimana didalamnya terungkap tentang masyarakat Aceh dengan segala kondisinya, dengan pemilihan alat-alat musik yang dapat mengiringi beberapa karya tari sekaligus, mengingat pembatasan dari beberapa hal dalam masalah teknis pertunjukan.

c. Tata Rias, Busana, dan Properti

Penggunaan tata rias dalam karya tari “Rampai Aceh”, dibuat sesuai dengan tata rias dalam sebuah pertunjukan, namun masih tetap dalam kategori tata rias sederhana. Penyederhanaan tata rias panggung dengan meniadakan rias khusus untuk peran ataupun karakter tertentu, dimaksudkan untuk mengurangi beban emosi penari dalam mengekspresikan maksud dari garapan tarinya. Rias yang digunakan adalah rias cantik sebagaimana layaknya untuk pertunjukan sebuah tarian. Sedangkan busana dan asesoris yang dipakai pada tari ini adalah:

Penari Wanita:

- Baju kurung kerah sanghai
- Kain sampung

- Celana panjang hitam
- Selempang
- Ikat pinggang
- Kalung
- Anting-anting
- Ikat kepala
- Bunga

Penari Laki-laki:

- Baju teluk belanga kerah sanghai
- Kain samping
- Celana hitam
- Ikat pinggang
- Ikat kepala

Sebagai properti tari yang digunakan dalam garapan tari ini yakni pemakaian **tali tambang** yang akan dibuat menjadi perahu.

2. Improvisasi

Berupa pengujian dan pelaksanaan dari perbendaharaan gerak-gerak yang telah di inventarisir secara bebas menuju pencarian tanpa batas hingga sampai pada penemuan gerak-gerak dan bentuk penyajian yang dikehendaki, yang kemudian menjadi titik tolak sekaligus pegangan bagi proses selanjutnya.

3. Evaluasi dan Pemantapan

Setiap karya yang dihasilkan, sebelum dipentaskan terlebih dahulu dilakukan evaluasi bagian per bagian, baik untuk materi tari (gerak, isi, konsep) maupun materi dari pendukung tari (musik, pentas, dekorasi, pakaian). Bentuk garapan penyajian yang telah disepakati ini terus menerus diperhalus, dimantapkan dan di evaluasi secara berkala, hingga mencapai pada tahap kesempurnaan. Evaluasi harus dilakukan tidak hanya oleh penata saja, namun diminta pada orang lain (seniman tari) untuk lebih menyempurnakan agar karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep dari penciptaannya.

4. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan proses akhir dari sebuah penciptaan. Pertunjukan adalah pengkomunikasian, penginformasian dari karya yang telah dihasilkan kepada masyarakat luas, agar dapat diapresiasi. Karya tersebut kini telah menjadi bagian dari masyarakat luas, dan masyarakat penonton kesenian berhak menilai dari proses berkesenian yang dilakukan.

5. Pendukung Garapan

Pendukung (penari) dalam garapan ini antara lain:

- Nurhasanah
- Tri Suci
- Mariyatul Kiftiyah
- Evi Sri Rezeki
- Apriani

- Dona Annisa
- Yusnizar Heniwaty
- Afridani
- Selly
- Hendra Zanuar
- Hendra Suryadi Brutu

Pendukung musik dalam garapan ini adalah:

- Panji Suroso S.Pd
- Pulumun Petrus Ginting S.Sn
- Heri S.Ag
- Drs. Yono
- Marsius Sihotang
- Lasmer
- Drs. Julham Zais
- Dina

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IV

PENUTUP

Karya tari “ Rampai Aceh” berakar dari tradisi Aceh menjadi sebuah karya tari garapan baru, ternyata dapat menambah perbendaharaan dari tari-tari yang selama ini telah ada. Pekerjaan ini merupakan hasil dari proses berkesenian, proses kreativitas, sekaligus merupakan sebuah usaha untuk menjawab tantangan zaman terhadap usaha-usaha penciptaan karya tari baru dengan tidak meninggalkan identitas daerah.

Karya yang berangkat dari materi tradisi ini didasari pada pemahaman akan kondisi yang ada dalam tradisi yang bersangkutan. Dengan demikian penciptaan karya tari ini akan meningkatkan wawasan dalam mencari bentuk-bentuk ungkapan baru bagi para seniman tari.

Bertitik tolak dari latar kondisi masyarakat Aceh yang tetap memelihara dan menjaga kesenian dengan mempertunjukan pada setiap kegiatan adat istiadatnya, ide pembuatan karya tari ini muncul dengan harapan apa yang ada dalam realitas empiris ini ikut pula tercermin dalam realitas pertunjukan. Maksudnya, bahwa tari yang telah diciptakan tetap mengusung semangat penghargaan dari sikap masyarakat Aceh yang tetap memelihara adat istiadat tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Al Yasa'.2004, *Syariat Islam di Provinsi nangroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam NAD
- Budiono, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika
- Daoed, N, "Peranan Simbol-simbol dan Ciri Khas Gerakan Tari Aceh" (makalah Seminar Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Aceh.
- Dept.Penddidikan dan Kebudayaan Provinsi Istimewa Aceh.1991/1992 *Diskripsi Tari Saman Provinsi Daerah istimewa Aceh*
- Hadi, Sumandiyo.2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Murgianto, Sal, 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta : (Direktorat Jendral) Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- TIM Peneliti Depdikbud, 1991. *Bagaimana Islam Memandang Kesenian*, Dept.Penddidikan dan Kebudayaan Provinsi Istimewa Aceh.1991/1992
- Weber, Max. 1964. *The Sociologi of religion, Tarns by Ephrain Fischhoff*. Boston: Beacon Press.



Poto 1. Penari laki-laki dan wanitra melakukan gerak awal tarian, yang mencerminkan kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari (dok: pribadi 2006)



Poto 2: Sepasang penari memperlihatkan kehidupan muda-mudi/keluarga yang harmonis dalam bekerjasama melakukan berbagai aktifitas. Ditarikan pada pertunjukan Cultural Night gedung kesenian Qatar (dok pribadi 2006)



Poto 3: Para penari melakukan gerak tari saman yang sudah dikolaborasikan dengan tari nelayan, dengan menggunakan motif-motif gerak tari Aceh lainnya (dok. pribadi 2006)



Poto 4: Masih dalam motif yang sama dengan poto di atas (dok pribadi 2006)



Poto 5: Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat untuk membuat jala dari property tali menjadi daya tarik dalam tarian *Rampi Aceh*. (dok pribadi 2006)



Poto 6: Para penari masih melakukan motif gerak yang sama dengan poto di atas (dok pribadi 2006)